

# PEMIKIRAN FEMINISME TENTANG *CHILDFREE* DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Oleh :

**Tri Yuliana Wijayanti**

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar

E-mail: [tri.yw@uinmybatusangkar.ac.id](mailto:tri.yw@uinmybatusangkar.ac.id)

## **Abstract**

*This research examines Childfree from an Islamic perspective. Childfree is an agreement made by a husband and wife not to have children during their marriage. The idea of childfree itself is an idea brought by the feminist movement through the idea of gender equality. Through a scientific approach to Islamic thought, researchers try to explore how Islamic views examine the idea of Childfree brought by the feminist movement. By using a descriptive analysis methodology, the researcher found that having offspring in Islam is not something that is required or recommended. However, limiting having children (tahdid an-nasl) is certainly closer to the rukhshah dimension (there are reliefs) for certain conditions such as health factors, not for lifestyle. Therefore, Childfree is clearly prohibited in Islam.*

**Keywords:** *Childfree, Feminism, Islam*

## **A. PENDAHULUAN**

Islam adalah agama yang sempurna yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, salah satunya adalah pernikahan. Pernikahan dalam Islam merupakan hal yang suci dan sakral yang mampu membentengi manusia dari syahwat hawa nafsu dan menenangkan jiwa manusia itu sendiri. Namun berbeda halnya dengan kaum feminis, bagi mereka kata nikah adalah bentuk perbudakan terhadap wanita. Kaum feminis sangat membenci tiga hal yaitu, sumur, dapur, dan kasur. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila rata-rata rumah feminis di Barat tidak

memiliki dapur dan memilih hidup tanpa memiliki anak (*childfree*).

*Childfree* adalah topik yang saat ini sedang fenomenal dalam budaya masyarakat Indonesia yang terkenal dengan karakter menjunjung tinggi sifat dan budaya luhur ketimuran (Haecal et al, 2022). Pemikiran mengenai keputusan dalam hidup untuk enggan atau tidak mau memiliki anak dalam menjalani kehidupan berumah tangga telah memicu perdebatan di masyarakat (Komarudin, 2023) terutama pada generasi muda. Fenomena ini tentunya tidak terlepas dari latar belakang sosial dan budaya yang menjadi ciri masyarakat, yaitu

seseorang yang telah memasuki usia dewasa dan telah memutuskan untuk berumah tangga, maka pada umumnya memilih untuk memiliki anak dan sebagian besar dari mereka telah hamil pada tahun pertama usia pernikahannya.

*Childfree* adalah istilah yang digunakan untuk menyebut orang yang memilih enggan untuk memiliki anak setelah menikah. *Childfree* telah menjadi tren, biasanya di negara-negara Barat atau masyarakat yang mengikuti model gaya hidup Barat (Hasib, 2023). Banyak hal yang dikatakan mendorong seseorang untuk memilih *childfree*, yakni berbagai masalah psikologis, ekonomi, dan lingkungan (Redaksi, 2021)

Di sejumlah negara Barat, fenomena para wanita untuk memiliki anak sudah menjadi fenomena yang lazim. Hal ini bukanlah sesuatu yang asing, sebab mayoritas warga negara Barat memegang prinsip kedaulatan alat reproduksi yaitu hak penentuan keputusan memiliki atau tidak memiliki anak dikembalikan kepada kaum wanita itu sendiri, bukan suami, keluarga, negara, agama atau orang lain. Pandangan seperti ini didasarkan pada cara pandang bahwa wanita sendirilah yang memiliki hak penuh atas tubuhnya, seperti yang didengungkan oleh kelompok feminis "*my body, my choice*".

Dalam sistem keluarga Barat, suami dan istri memiliki status yang setara (Husaini, 2021). Seorang suami dilarang memaksakan keinginannya untuk mempunyai anak kepada istrinya. Kehidupan rumah

tangga keluarga Barat tidak mengenal konsep "istri harus patuh pada suami". Pilihan dan keputusan untuk memiliki atau tidak memiliki anak harus didasarkan pada hasil kesepakatan antara suami dan istri. Jika menurut istri memiliki anak dianggap mengganggu dan menghambat karir istri atau merepotkan dalam hidupnya, maka memilih untuk tidak memiliki anak adalah pilihan terbaik

Slogan "ingin nyaman tanpa anak" yang didukung oleh individualisme dan feminisme pada akhirnya mendasari gaya hidup individualistis masyarakat Barat. Isu penguasaan tubuh wanita (tubuhku, pilihanku), terutama hak mutlak untuk mengelola organ reproduksinya sendiri tanpa ada intervensi dari pihak manapun (baik dari agama, negara maupun keluarga), semakin diminati. Hal ini kemudian dikaitkan dengan faktor fertilitas yang selalu dituding sebagai penyebab wanita mengalami diskriminasi, marginalisasi dan kekerasan dalam rumah tangga (Kanzun, 2021).

Kaum feminis melihat bahwa kewajiban wanita untuk memenuhi segala kebutuhan laki-laki, mulai dari kehidupan sumur, dapur dan tempat tidur, merupakan bentuk nyata perbudakan bagi wanita. Martabat dan harga diri wanita telah diinjak-injak dan direndahkan. Karena itu, dalam pandangan kaum feminis, aktivitas yang berhubungan dengan sumur, dapur, dan kasur sangat dibenci. Provokasi feminis, bahwa wanita diperbudak dan selalu dijajah laki-laki, apalagi karena harus mengandung dan punya anak, akhirnya berakibat pada penurunan

laju pertumbuhan penduduk. (Muhajirin, 2021). Bahkan di beberapa negara di Barat dan negara modern lainnya sudah mencapai angka minus, dimana angka kematian penduduknya lebih tinggi dari angka kelahiran.

Berdasarkan hal tersebut, permasalahan dalam artikel ini adalah bagaimana pemikiran feminisme tentang *childfree* dalam perspektif Islam? Adapun tujuan yang hendak dicapai oleh penulis melalui artikel ini yakni penulis mampu menemukan sekaligus mengungkapkan pandangan Islam terhadap pemikiran feminisme tentang *childfree*.

Penelitian mengenai *Childfree* telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Diantaranya yang pertama, Bahagia tanpa anak? Signifikansi anak untuk ketidaksengajaan anak oleh Miwa Patnani, dkk. Karya yang dimuat dalam artikel jurnal ilmiah tahun 2021 ini menyimpulkan bahwa kehadiran seorang anak dianggap sebagai anugerah yang tak ternilai harganya dalam sebuah pernikahan, termasuk bagi pasangan yang terpaksa tidak memiliki anak. dan terus hidup bahagia (Patnani et al, 2021).

Kedua, Analisis Fenomena Bebas Anak di Masyarakat: Kajian Takhrij dan Syarah Hadits dengan Pendekatan Hukum Islam oleh M. Irfan Farraz Haecal, dkk. Karya yang diterbitkan pada tahun 2022 dalam bentuk artikel ilmiah ini menyampaikan bahwa *childfree* dianggap hal makruh yang dapat bergeser menjadi mubah jika ada 'illat

dari perspektif hukum Islam (Haecal et al, 2022).

Ketiga, Perspektif Hukum Islam Tanpa Anak oleh Ahmad Fauzan. Karya yang diterbitkan pada tahun 2022 dalam bentuk artikel ilmiah ini menyimpulkan bahwa *childfree* diperbolehkan dalam kondisi *masalah dharuriyyat*. *Childfree* tidak diperbolehkan karena alasan yang bertentangan dengan *maqashid al-syari'ah* (Fauzan, 2022). Keempat, *Childfree* dalam Perspektif Islam oleh Eva Fahillah. Karya yang diterbitkan pada tahun 2022 dalam bentuk artikel ilmiah ini menyatakan bahwa meskipun tidak ada ayat yang secara langsung melarang *childfree*, namun pilihan untuk tidak memiliki anak dapat dikatakan sebagai pilihan yang tidak bijaksana karena Allah SWT telah menjamin kelangsungan hidup setiap manusia (Fadhilah, 2022).

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian pemikiran Islam yang berupaya melakukan penyelidikan atau penelitian mendalam terhadap khazanah keilmuan bidang pemikiran Islam yang dalam hal ini mengkaji gagasan *childfree* yang diusung oleh kaum feminis dari perspektif agama Islam. Sumber yang diambil dari penelitian ini seluruhnya berupa sumber kepustakaan, oleh karena itu penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan.

Penelitian kepustakaan hanya menggunakan teknik pengumpulan data berupa penelitian kepustakaan, dimana peneliti membaca dan mengumpulkan berbagai sumber

dalam koleksi perpustakaan, baik berupa buku dalam versi cetak maupun online, jurnal dalam bentuk cetak maupun online, website, dan resensi terkandung dalam blog. serta catatan yang membahas topik-topik yang peneliti teliti yaitu terkait *childfree*, feminisme dan Islam. Data dikumpulkan dengan tujuan untuk memperoleh data yang relevan dan akurat mengenai topik yang dibahas (Kusdiyanto, 1997) yang kemudian akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif.

Dengan menggunakan analisis deskriptif, memaparkan hasil analisis peneliti terhadap semua data yang telah terkumpul. Hasil analisis ini kemudian peneliti menarik kesimpulan secara deduktif, yaitu menarik kesimpulan secara mengerucut (umum ke khusus) (Sudjana, 1988).

Karena penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan, maka data yang terdapat dalam penelitian ini hanya dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang menjadi pokok atau data utama dalam penelitian ini. Untuk itu dalam penelitian ini data primer berupa buku, artikel ilmiah dan tulisan di media surat kabar dan website yang menggali pandangan Islam tentang *childfree*. Data sekunder adalah data yang digunakan sebagai data pendukung atau data tambahan untuk memperkuat dan memperkaya hasil analisis peneliti. Dalam penelitian ini peneliti mengambil data sekunder dari bahan-bahan yang membahas topik-topik utama yang berkaitan

dengan tema yang peneliti kaji yaitu pemikiran Islam.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Feminisme

Istilah feminis pertama kali muncul di Barat dengan kata Fe-Minus. Istilah femina, feminisme, feminis berasal dari bahasa Latin fei-minus. Fei berarti iman, minus berarti kurang, jadi feminus berarti kurang iman. Wanita di Barat, secara historis, diperlakukan seperti manusia yang kurang beriman. Citra dunia Barat juga dinilai terlalu macho. Namun kebalikan dari feminis yaitu maskulin tidak secara langsung berarti penuh keimanan. Masculinus atau maskulinitas sering diartikan sebagai kekuatan seksualitas. Oleh karena itu dalam agama mereka, wanita di Barat menjadi korban inkuisisi dan wanita di masyarakat Barat menjadi korban perkosaan laki-laki. Maka tak heran, jika agama dan laki-laki menjadi musuh wanita di Barat (Husein, 2021). Itu penilaian dari pandangan dunia Barat, tempat lahirnya feminisme. Dan memang pandangan dunia, menurut Al-Attas, Alparslan, Thiman Wall, Ninian Smart dan lainnya merupakan sumber aktivitas intelektual dan sosial. Buktinya pandangan dunia Barat liberal melahirkan feminis liberal, Barat Marxis melahirkan feminis Marxis, Barat postmodern melahirkan feminisme posmo dan seterusnya.

Seperti liberalisme tuntutan feminis liberal adalah hak ekonomi dan kemudian hak politik. Dalam bukunya *A Vindication of the Rights of Women*, Mary Wollstonecraft menyimpulkan bahwa pada abad ke-

18, wanita mulai bekerja di luar rumah karena didorong oleh kapitalisme industri. Awalnya untuk memenuhi kebutuhan fisik (perut), namun berkembang menjadi ambisi sosial. Taylor dalam *Enfranchisement of Women* (1851) justru memprovokasi wanita untuk memilih menjadi ibu atau wanita karir. Namun karir bukan tanpa masalah. Para feminis ini ternyata berkarir di luar rumah, namun ketika berada di rumah pun mempekerjakan pembantu rumah tangga. Taylor sendiri seperti itu. Bagi feminis liberal dalam karir apapun, wanita harus dibela. Bahkan, menurut Rosemarie Purtnam Tong, dalam *Feminist Thought*-nya, feminis liberal terang-terangan membela karir para pelacur dan ibu-ibu yang mengomersialkan kandungan mereka. Setiap orang berhak melakukan apa saja dan harus dibela, itu doktrinnya. Membela wanita berarti membela bahkan wanita yang melecehkan dirinya sendiri. Memberdayakan wanita berarti membenci pria.

Karena kapitalisme berlawanan dengan sosialisme, maka feminis liberal juga ditentang oleh feminis Marxis. Idenya tentu saja menentang kapitalisme. Karena struktur politik, sosial dan ekonomi kapitalis liberal telah menempatkan wanita pada kelas sosial yang lain. Kapitalis liberal juga menciptakan sistem patriarki. Oleh karena itu ide Feminis Marxis adalah menghapuskan kelas sosial ini. Namun, tampaknya feminisme liberal atau Marxis masih dianggap belum maksimal. Mereka harus lebih radikal. Bahasanya bukan lagi reformasi tetapi revolusi. Fokusnya tidak lagi menuntut masalah perdata tetapi memberontak terhadap sistem seks/gender yang menindas.

Distribusi hak dan tanggung jawab seksual dan reproduksi bagi wanita dan laki-laki dianggap tidak adil. Al Kitab tidak luput dari kritik. Kekristenan menindas wanita, kata Stanton dalam *The Women's Bible*.

Selain itu, wanita seringkali diposisikan sebagai alat untuk memuaskan laki-laki. Inilah mengapa feminis radikal marah melalui ungkapan “tanpa laki-laki, wanita bisa hidup dan memenuhi kebutuhan seksualnya”. Lesbianisme juga dianggap sebagai kebutuhan. Sedangkan dalam Deklarasi Vatikan tentang Etika Seksual tahun 1975 diputuskan bahwa perilaku lesbian dan homoseksual pada hakekatnya adalah kelainan dan tidak dapat dibenarkan. Paus Benediktus XVI pada Malam Tahun Baru 2006, menyampaikan pandangan bahwa ia mengutuk hubungan sesama jenis. Tapi apakah arti agama jika iman tidak ada di hati pemeluknya? Oleh sebab itu nampak terang bahwa gerakan ini memang tidak dilandasi oleh iman.

Dalam pandangan Gayle Rubin, juru bicara feminis libertarian radikal, ia justru mendorong wanita tidak hanya puas menjadi lesbi tapi juga memprotes semua aturan terkait hubungan seksual. Lembaga perkawinan juga menjadi target. Ini sebenarnya berbeda dengan libertarian di mana feminis budaya sebenarnya memprotes pornografi, prostitusi dan heteroseksualitas. Namun bukan berarti mereka setuju dengan UU Pornografi dan Perda yang bernuansa syariah. Karena kedua aliran ini bersepakat menghapus institusi keluarga.

Feminis radikal kurang lebih terinspirasi oleh gerakan psikoanalitik dan feminis gender. Pendekatannya bukan sosial, politik atau seksual, tetapi psikologis biologis. Bahasanya lebih radikal daripada feminis radikal. Gerakan ini menantang konstruksi sosial dan biologis gender. Karena laki-laki dominan bukan karena faktor biologis, melainkan karena konstruksi sosial. Maka konstruksi sosial ini harus diubah. Jika perlu, pria bisa hamil dan menyusui, dan wanita bisa memimpin pria.

Feminisme adalah gerakan yang penuh gairah. Pemicunya adalah penindasan dan ketidakadilan. Obyeknya adalah laki-laki, konstruksi sosial, politik dan ekonomi. Saat didatangkan ke negeri ini, muncul dengan nama gerakan pemberdayaan wanita. Kelihatannya bagus, tapi nilai, prinsip, ide dan konsep gerakannya masih bercorak Barat. Buktinya, nafsu lesbianisme juga diimpor dan dijual sebagai keniscayaan, dibela dengan keyakinan dan dibenarkan oleh ayat-ayat agama. Bangunan konseptualnya liberal, radikal, Marxis dan terkadang potsmo. Jadi, nafsu tidak memiliki batas dan kemarahan tidak mengenal moralitas. Dan memang gerakan feminis itu feminis alias kurang iman.

## 2. Kesetaraan Gender

Gagasan tentang kesetaraan gender merupakan salah satu konsep atau teori yang banyak dipahami dan merupakan bagian dari liberalisasi. Hal ini karena dalam pemahaman tentang kesetaraan gender terdapat konstruksi pendirian. Mimpinya adalah kesetaraan. Mimpinya tentang

kesetaraan gender adalah misi potsmo, yaitu membangun kesetaraan total.

Kesetaraan gender tidak bertentangan dengan Islam ketika orang berbicara tentang kesetaraan antara laki-laki dan wanita di bidang ekonomi, politik, pendidikan dan sebagainya. Kesetaraan gender bermasalah hanya jika dikaitkan dengan persoalan hukum agama dimana feminisme mempersoalkan wilayah syariah, salah satu contohnya adalah tuntutan wanita untuk bisa memimpin shalat bagi laki-laki. Pemahaman kesetaraan gender ini termasuk dalam ranah hukum agama antara laki-laki dan wanita, misalnya ketika dikatakan bahwa laki-laki adalah pemimpin bagi wanita kemudian kepemimpinan laki-laki digugat, karena dianggap sebagai bentuk penindasan laki-laki terhadap wanita. Hal ini bermasalah karena dianggap hukum Islam tidak sejalan dengan gagasan kesetaraan gender. Jika kemudian syariat dipersoalkan dengan pengertian kesetaraan gender, maka manusia kemudian diminta untuk memilih antara pengertian kesetaraan gender yang disusun oleh manusia dan syariat agama yang diatur langsung oleh Tuhan.

Apalagi ketika gagasan tentang kesetaraan gender berusaha menghilangkan aspek biologis yang ada pada laki-laki dan wanita, sesuatu yang tidak bisa disangkal oleh insting manusia. Kaum feminis percaya bahwa seseorang menjadi laki-laki atau wanita hanya karena rekayasa sosial atau konstruksi sosial, bukan karena takdir Tuhan. Oleh karena itu, mereka berkesimpulan bahwa konstruksi sosial yang ada dan

berlaku saat ini harus diubah menurut versinya, yaitu bagaimana laki-laki dan wanita dibentuk agar memiliki hak yang sama secara sosial dan institusional. Konsep yang dibentuk kaum feminis bertentangan dengan hukum syariah dan harus berhadapan dengan hukum syariah. Persoalannya adalah ketika misalnya kelembagaan dalam rumah tangga dimana kedudukan suami atau laki-laki menjadi pemimpin rumah tangga dianggap bermasalah, suami tidak memiliki hak apapun terhadap istrinya, maka kelembagaan keluarga dalam Islam menurut feminisme bermasalah. Jika institusi keluarga dalam Islam dipertanyakan, berarti manusia harus menciptakan konsep baru tentang institusi keluarga dimana laki-laki tidak boleh dominan dan berlaku kesetaraan gender. Dari situ berarti semua hukum dalam Islam mulai dari hukum perkawinan, waris, aurat dan sebagainya harus diubah.

### 3. *Childfree*

*Childfree* adalah istilah yang muncul sekitar tahun 1972 (Fauzan, 2022). Pasangan yang memutuskan untuk tidak memiliki anak biasanya beranggapan bahwa memiliki anak atau tidak adalah hak pribadi dan hak asasi manusia yang tidak dapat dipaksakan oleh siapapun. Alasan yang paling sering diberikan oleh mereka yang memutuskan untuk tidak memiliki anak adalah untuk menekan kelebihan populasi manusia (Hanandita, 2022). Namun, ada juga argumentasi yang menyatakan bahwa tren *childfree* ini hadir seiring dengan kampanye politik tubuh yaitu keyakinan bahwa tubuh wanita

adalah miliknya sendiri secara penuh, sehingga tidak ada yang berhak memaksakan sesuatu padanya termasuk berhubungan seks, mengandung dan memiliki anak (Hafil, 2021).

Padahal fenomena ini sudah pernah terjadi sebelumnya, istilah *childfree* muncul di Indonesia diawali dengan pernyataan seorang tokoh masyarakat di akun media sosialnya yang menyatakan dirinya menganut prinsip *childfree* (menikah tanpa memiliki anak) dalam pernikahannya (Ichsan, 2021). Sejak saat itu, gaya hidup *childfree* atau suatu pandangan hidup untuk menikah dengan memutuskan tidak memiliki anak mengalami tren yang meningkat, khususnya di kalangan generasi milenial di Indonesia. Menurut Tri Rejeki Andayani, kurangnya rasa percaya diri terhadap kemampuan mengasuh dan mengasuh anak menjadi salah satu kekhawatiran terbesar dan sering dialami oleh generasi milenial yang dalam proses pernikahannya memilih untuk tidak memiliki anak atau bebas anak (Hastuti, 2023). Fenomena ini sungguh kontradiktif bila dilihat lebih dalam pada keluhuran budaya masyarakat Indonesia yang percaya bahwa punya anak mendatangkan rezeki, seperti yang tergambar dalam pepatah masyarakat Jawa “banyak anak banyak rejeki”. Tidak hanya bertentangan dengan nilai-nilai luhur budaya bangsa, hal ini menjadi sedikit simpang siur ketika terjadi dalam diri umat Islam, mengingat sejak awal umat Islam telah ditanamkan pemahaman bahwa menikah adalah salah satu jalan menuju kesempurnaan agama dan

salah satu misi pernikahan adalah memiliki keturunan yang saleh (A., 2022).

Selain *childfree*, masih banyak istilah lain yang bisa mendefinisikan pernikahan tanpa anak, yaitu *voluntary childless*. Paham *childfree* sangat berbeda dengan paham *voluntary childless*. Mereka yang menganut ideologi *childfree* secara sadar dan sengaja tidak ingin memiliki anak. Hal ini berbeda dengan *involuntary childless*, yang alasan mereka untuk tidak memiliki anak bukan karena kemauan mereka atau pilihan hidup mereka atau sebab menyengaja diri, namun adanya sebab lain dan keadaan tertentu sehingga tidak dapat memiliki anak. Moulete menjelaskan bahwa *involuntary childless* adalah keputusan untuk menginginkan anak tetapi keadaan menghalangi individu untuk menjadi orang tua. Singkatnya, *involuntary childless* dapat dipahami sebagai ketidakhadiran seorang anak dalam sebuah hubungan pernikahan dikarenakan adanya faktor yang tidak diinginkan oleh mereka sendiri.

Hal ini berbeda dengan *childfree*. Ada banyak faktor yang menyebabkan pasangan suami istri secara sadar memilih untuk tidak memiliki anak. Beberapa di antaranya adalah: ekonomi, mental, budaya, kelebihan penduduk dan psikologi dan pengalaman pribadi.

#### 4. *Childfree* Dalam Pandangan Islam

Ide *childfree* merupakan hasil dari gerakan feminis yang menyatakan bahwa pernikahan tidak

perlu memiliki anak. Karena kalau punya anak, sangat merepotkan wanita. Slogan ingin nyaman tanpa anak yang didukung oleh individualisme dan feminisme pada akhirnya mendasari gaya hidup individualistis masyarakat Barat. Isu tentang tubuh wanita, khususnya hak mutlak untuk mengelola organ reproduksinya sendiri tanpa campur tangan agama dan negara semakin marak, ditambah dengan faktor 'kesuburan' yang selalu dituding sebagai penyebab wanita mengalami diskriminasi, marginalisasi dan kekerasan dalam rumah tangga.

Provokasi feminis, bahwa wanita dijajah laki-laki karena hamil dan punya anak pada akhirnya berakibat pada penurunan laju pertumbuhan penduduk. Bahkan di beberapa negara di Barat mencapai angka minus, jumlah yang meninggal lebih banyak dari jumlah yang lahir. Padahal berbagai tunjangan diberikan oleh negara bagi wanita yang ingin memiliki anak, antara lain perawatan sebelum dan sesudah melahirkan, seperti pelayanan kesehatan gratis, waktu bebas kerja, dan tunjangan penitipan dan pendidikan anak. Namun dampak dari provokasi bebas anak, paham individualisme dan feminisme sudah mengakar kuat dalam gaya hidup masyarakat Barat (Muhajirin, 2021).

Dalam Islam, kewajiban seorang wanita tidak hanya berkaitan dengan kehidupan di dalam rumah seperti sumur, kasur dan dapur. Yang mana dalam pandangan kaum feminis seolah-olah tiga hal tadi (sumur, dapur dan kasur) merupakan penghinaan dan penindasan terhadap kaum wanita. Padahal menurut

falsafah Islam, pekerjaan seorang wanita terutama tugas seorang istri seperti di dapur, memasak dan mencuci adalah ibadah yang teramat sangat tinggi nilai pahalanya di hadapan Allah karena menikah adalah alat atau kendaraan menuju surga.

Pernikahan dalam Islam merupakan ibadah yang menyempurnakan agama bagi suami dan istri. Adapun anak merupakan sebuah investasi untuk kedua orang tuanya yang akan terus mengalirkan amal kebaikan secara terus menerus tanpa terputus meski kedua orang tuanya tersebut sudah meninggal dan jasadnya telah terkubur di dalam tanah. Keluarga adalah mihrab untuk taqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah sebagaimana mihrab sholat. Mendidik anak merupakan pintu yang sangat luas sebagai media untuk berbalas budi dengan sang pencipta. Islam mengajarkan bahwa keluarga merupakan unit terkecil yang bertanggung jawab mewujudkan terciptanya masyarakat yang damai dan beradab. Keluarga harus menjadi benteng yang melindungi dan membimbing seluruh anggota keluarga untuk mendapatkan ridho Allah. Membangun keluarga adalah setengah agama. Menjaganya adalah implementasi dari iman. Memerangi setiap wabah yang mengancamnya adalah bentuk jihad. Merawat anak yang dilahirkannya, yaitu putra dan putri, merupakan salah satu bentuk syiar agama (Muhajirin, 2023).

Memiliki keturunan merupakan bagian dari sunnatullah yang diberikan oleh Allah swt kepada setiap makhluk untuk mempertahankan kelangsungan

hidupnya. Apalagi Allah swt memberikan hukum perkawinan untuk menjaga kelangsungan hidup manusia di muka bumi. Dari hukum perkawinan tersebut diharapkan akan melahirkan keturunan yang bermuara pada membangun peradaban manusia.

Kehadiran anak dalam sebuah pernikahan merupakan salah satu sarana untuk mencapai kebahagiaan yang sangat dinantikan oleh pasangan suami istri pada umumnya. Bagi pasangan suami istri yang belum memiliki anak, kehidupan berumah tangga terkadang terasa hambar. Kehadiran seorang anak justru memberikan warna tersendiri dalam sebuah keluarga (Al-Farisi, 2021).

Pengertian konsepsi keturunan sebagai salah satu tujuan perkawinan juga dapat dilihat dari firman Allah SWT dalam QS. An-Nahl ayat 72 yaitu: "Allah menjadikan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri dan menjadikan untukmu dari istri-istrimu, anak-anak dan cucu-cucumu, dan memberimu rizki dari yang baik. Maka mengapa mereka beriman kepada kebatilan dan mengingkari nikmat Allah?" (Surah An-Nahl 16: 72).

Ada kalimat tanya di akhir ayat 72 seperti "Jadi mengapa mereka percaya pada kepalsuan dan mengingkari nikmat Allah?" Ada penegasan tentang hakikat memiliki keturunan, yang jika manusia mengingkarinya sama saja dengan mengingkari nikmat Allah dan melakukan kesia-siaan.

Berdasarkan semua firman Tuhan di atas, dapat dipahami bahwa memiliki keturunan atau anak

merupakan kodrat yang dimiliki manusia dan harus disyukuri secara bersama-sama. Sehingga, kehadiran anak dalam perjalanan berumah tangga dan kehidupan bisa menjadi ladang ibadah dan pahala serta membawa kebahagiaan bagi orang tua di dunia dan akhirat. Dalam hal kebahagiaan memiliki keturunan, Allah swt berfirman dalam QS. Ali-Imrān ayat 14 yaitu: “Tercipta rasa indah dalam (pandangan) manusia mencintai apa yang diinginkannya, berupa wanita, anak-anak, harta yang ditumpuk berupa emas, perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah. kenikmatan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik” (QS. Ali-Imrān 3:14).

Sebagaimana Allah telah memberikan petunjuk tentang tujuan pernikahan yaitu memiliki anak dalam berbagai ayat Al-Qur'an, maka Nabi Muhammad saw dengan izin Allah juga bersabda tentang bagaimana seharusnya seorang laki-laki menikah dengan wanita yang subur dan ini mengandung makna bagaimana memiliki anak. adalah hal yang mulia dan berharga. Hadits Nabi yang dimaksud adalah: “Ahmad bin Ibrahim menyampaikan kepada kami dari Yazid bin Harun, dari Mustalim bin Sa'ai, putri saudara wanita Mansur bin Zahzan, dari Mansur bin Zadzan yang menceritakan dari Muawiyah bin Qurrah, dari Ma'qil bin Yasar bahwa seorang pria datang untuk bertemu Nabi SAW bersabda, “Aku bertemu dengan seorang wanita yang memiliki paras cantik dan keturunan yang baik, tetapi tidak dapat melahirkan anak. Bolehkah aku menikahinya?” Nabi menjawab, “Tidak”. Keesokan harinya pria itu

datang lagi dan menanyakan hal yang sama, Nabi tetap melarangnya. Keesokan harinya pria tersebut menanyakan hal yang sama untuk ketiga kalinya, lalu Nabi berkata, “Menikahlah dengan wanita yang penyayang. dan bisa melahirkan. Karena, sebenarnya saya ingin dibanggakan (dari Nabi-Nabi lain) dalam jumlah pengikutnya (HR.Abu Daud) (As-Sijistani, 2013).

Selain itu, jika pilihan hidup kaum childfree untuk tidak memiliki anak dibandingkan dengan para ulama Al-Uzzab (yang memilih sendiri atau membujang atau tidak menikah sehingga tidak memiliki anak) tentu sangat berbeda. Para ulama terdahulu memang memilih untuk tidak menikah dengan sengaja, namun setiap waktu mereka sepenuhnya dipergunakan untuk amal kebaikan sehingga mereka mampu melahirkan ilmu-ilmu berupa karya kitab yang dipergunakan sampai saat ini.

Dalam hukum fikih, memang memiliki anak bukanlah hal yang wajib namun tidak dianjurkan. Batasan untuk tidak memiliki anak (tahdid an-nasl) dalam kajian fikih lebih dekat dengan dimensi rukhshah (adanya sebuah keringanan yang didasarkan pada suatu keadaan terpaksa atau darurat atau bahaya) misalnya kondisi kesehatan yang tidak mendukung atau membahayakan calon ibu jika memiliki anak. Hal ini tentu saja sangat berbeda dengan gaya hidup childfree yang memilih untuk tidak memiliki anak tanpa adanya alasan medis apapun selain dorongan gaya hidup mengikuti budaya orang Barat. Barang tentu childfree bukanlah gaya

hidup yang bisa dipilih dengan sengaja. Namun, harus ada kaitan erat dengan kondisi yang bersifat dhorurah (Husein, 2021).

#### D. KESIMPULAN

Gagasan *childfree* merupakan hasil dari gerakan feminis yang menyatakan bahwa pernikahan tidak perlu memiliki anak. Karena kalau punya anak, sangat merepotkan wanita. Padahal menurut falsafah

Islam, pekerjaan seorang wanita terutama tugas seorang istri seperti di dapur, memasak dan mencuci adalah ibadah karena menikah adalah alat atau kendaraan menuju surga. Apalagi, dalam hukum fikih, keputusan untuk tidak memiliki anak tidak dapat dilakukan dengan menyengaja atau sebagai gaya hidup namun hanya dapat dibolehkan jika adanya kondisi tertentu yang bersifat dhorurah (keadaan darurat yang membahayakan calon ibu jika mengandung).

#### DAFTAR KEPUSTAKAAN

- A., A. H. A. bil. (2022). Islam Menganjurkan Umatnya Untuk Mempunyai Banyak Anak. Al Manhaj.
- Al-Farisi, S. (2021). Childfree Dalam Perspektif Fiqh al-Aulawiyat. Maqasid: Jurnal Studi Hukum Islam, 10(2), 1–9.
- As-Sijistani, A. D. S. bin al-A. al-A. (2013). Ensiklopedia hadits : sunan Abu Dawud (N. N. . . . [et.al.] (ed.)). Almahahira.
- Fadhilah, E. (2022). Childfree Dalam Pandangan Islam. Al-Mawarid Jurnal Syariah Dan Hukum (JSYH), 3(2), 71–80. <https://doi.org/10.20885/mawarid.vol3.iss2.art1>
- Fauzan, A. (2022). Childfree Perspektif Hukum Islam. As-Salam, 11(1), 1–10. <https://ejournal.staidarussalamlampung.ac.id/index.php/assalam/article/view/338>
- Haecal, I. F., Fikra, H., & Darmalaksana, W. (2022). Analisis Fenomena Childfree di Masyarakat: Studi Takhrij dan Syarah Hadis dengan Pendekatan Hukum Islam. Gunung Djati Conference Series, 8, 73–92.
- <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs Analisis>
- Hafil, M. (2021). Konsep Child Free Banyak Diikuti, Bagaimana Sikap Muslim? 27 Agustus 2021. <https://islamdigest.republika.co.id/berita/qyh0ru430/konsep-child-free-banyak-diikuti-bagaimana-sikap-muslim>
- Hanandita, T. (2022). Konstruksi Masyarakat Tentang Hidup Tanpa Anak Setelah Menikah. Jurnal Analisa Sosiologi, 11(1), 126–136. <https://doi.org/10.20961/jas.v1i1.1.56920>
- Hasib, K. (2023). Childfree dalam Pandangan Syara’.
- Hastuti, K. H. dan D. (2023). Childfree Dari Kacamata Psikolog UNS. Uns.Ac.Id. <https://uns.ac.id/id/uns-update/Childfree-dari-kacamata-psikolog-uns.html>
- Husaini, A. (2021). Childfree Apakah Pilihan Beradab.
- Husein. (2021). Feminisme Dan Tanggapan Terhadap Childfree. 20 September 2021. <http://iqt.unida.gontor.ac.id/femi>

- nisme-dan-tanggapan-terhadap-Childfree/
- Ichsan, A. S. (2021). Childfree: Tampanan Keras Bagi Dunia Parenting. *Republika.Co.Id*. <https://republika.co.id/berita/qydg9483/Childfree-tampanan-keras-bagi-dunia-parenting>
- Kanzun. (2021). Pandangan Peneliti Terkait Istilah Childfree. <https://islamtoday.id/news/20210828071537-39182/pandangan-peneliti-terkait-istilah-Childfree/>
- Komarudin. (2023). Cerita Akhir Pekan Menyorot Fenomena Childfree. <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/4655412/cerita-akhir-pekan-menyorot-fenomena-Childfree>
- Kusdiyanto. (1997). Buku Pegangan Kuliah Metodologi Penelitian. Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Muhajirin. (2021). Chidfree Produk Generasi Pendek Akal. *Insists*. <https://langit7.id/read/2883/1/insists-Childfree-produk-generasi-pendek-akal-1629796138>
- Muhajirin. (2023). *Insists: Childfree Produk Generasi Pendek Akal*. *Langit7.Id*. <https://langit7.id/read/2883/1/insists-Childfree-produk-generasi-pendek-akal-1629796138>
- Patnani, M., Takwin, B., & Mansoer, W. W. (2021). Bahagia tanpa anak? Arti penting anak bagi involuntary childless. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 9(1), 117–129. <https://doi.org/10.22219/jipt.v9i1.14260>
- Redaksi, T. (2021). Chidfree Bukan Efek Pandemi BKKBN 20 Persen Orang Indonesia Menikah Karena Ingin Punya Keturunan. <https://voi.id/berita/81969/i-Childfree-bukan-efek-pandemi-bkkbn-90-persen-orang-indonesia-menikah-karena-ingin-punya-keturunan>,
- Sudjana, N. (1988). *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah (Makalah-Skripsi-Tesis-Disertasi)*. Sinar Baru.